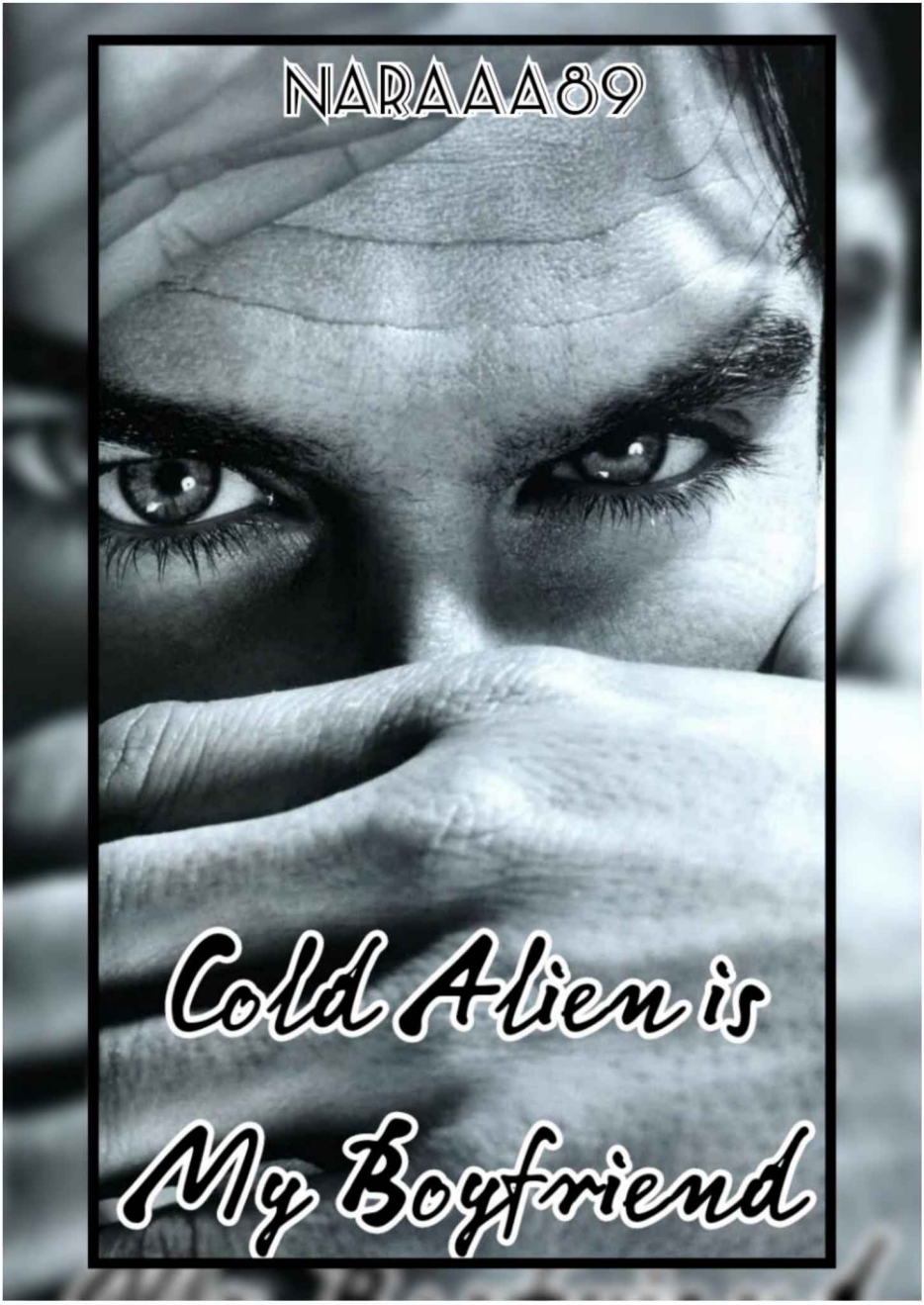
NARAAA89
Cold Alien is
My Boyfriend

Suasana pagi ini begitu cerah membuat Mey makin betah menatap bukit indah di depannya ditemani kopi hangat di tangannya. Dia dengan teman-temannya yang lain yang beranggotakan 7 orang memang pecinta alam. Gadis itu berada di sebuah pegunungan yang ke 5 yang kini dia jelajahi.

Setelah cukup lama menikmati pemandangan alam di depannya, Mey baru ingat jika hari ini adalah hari terakhir dirinya berada di pegunungan ini. Mey ingin bersiap-siap lebih dulu untuk berkemas.

Mey bersama Resa lebih dulu meninggalkan teman-temannya yang lain yang masih betah menikmati ciptaan Tuhan yang sangat mengagumkan.

Tak lama kemudian Mey dan Resa sudah berada di depan beberapa tenda yang beberapa hari ini mereka tempati.

“Res, gw tinggal dulu yah. Gw pengen pipis.”

“Hati-hati Mey.”

Mey mengangguk seraya berjalan ke tempat yang biasanya di gunakan untuk buang hajat.

10 menit berlalu, Mey hendak pergi ke tendanya lagi. Tapi saat mendengar suara cukup berisik di belakangnya, dia mengurungkan niatnya dan malah pergi ke arah suara berisik itu berasal.

Mey memang seorang perempuan yang berani, berbekal ilmu beladiri taekwondo yang cukup dikuasainya, dia tak pernah takut terhadap sesuatu seperti penjahat apalagi hewan, yah kecuali jika hewan itu buas seperti macan atau singa. Tapi

Mey yakin sesuatu berisik di depannya itu bukanlah hewan buas yang dia takuti.

Mey mengendap-endap agar sesuatu yang berisik itu tak kabur karena mendengar pergerakan langkahnya.

Mey sangat penasaran karena seperti mendengar orang yang sedang berbicara. Mey bersembunyi di sebuah pohon yang cukup besar dan segera mengintip. Mey melihat 2 orang sedang berbicara dengan bahasa yang dia tidak mengerti, dan Mey mengernyit heran menatap baju 2 orang itu yang semuanya berwarna hitam. Wajah mereka pun tertutupi oleh sebuah helm kecil yang tak pernah dia lihat bentuknya.

Seperti manusia yang akan ke bulan saja pikirnya saat melihat 2 penampakan di depannya. Mey yakin jika 2 orang di depannya yang tidak

menyadari keberadaannya itu adalah seorang pria, karena tinggi mereka yang menjulang kira-kira 190 meter dengan badan yang cukup berisi atau bisa Mey sebut besar.

Tak lama kedua orang itu seperti selesai berbicara dan seorang dari mereka mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Tak sampai sepuluh detik, Mey terperangah tak percaya melihat sesuatu yang berbentuk seperti piring terbang berada di atas mereka. Itu cukup besar dan seseorang yang berada di bawahnya terbang tersedot dan masuk dengan cepat meninggalkan seseorang yang melihat kepergian mereka.

"Anjir, gw nggak lagi mimpi kan ini? Itu UFO kan? Berarti wujud besar dengan

penampilan aneh yang ditinggalkan itu Alien dong?"

Mey yang makin penasaran mulai beranjak dari tempat persembunyiannya. Mey dengan langkah cepat ingin mengejar seseorang yang berjalan ke arah tengah hutan.

"Tunggu..."

Nafas Mey tersengal-sengal dengan tangan yang dia tumpu di atas kedua lututnya. Dia tak menyangka seseorang yang dia yakini Alien itu mengetahui keberadaannya dan malah mempercepat langkahnya. Mungkin bagi si Alien itu adalah jalan cepat, tapi bagi Mey itu sama saja dengan berlari.

Mey menghembuskan nafasnya lega saat sosok misterius itu berhenti dan menoleh padanya,

Mey kira dia akan terus berjalan cepat dan meninggalkan dirinya.

“Kenapa kamu malah lari?” tanya Mey sambil berkacak pinggang dan memicingkan matanya menatap helm kecil yang menutupi seluruh wajah si Alien.

“Kau saja yang lambat, saya hanya berjalan, bukan berlari.”

Mey tertegun mendengar suara bariton yang menurutnya cukup seksi.

“Bisa mengejek juga ternyata makhluk aneh ini.”

Mey mencebikkan bibirnya menatap sebal pada sosok makhluk serba hitam di depannya. Mey yang merasa kehausan membuka tas kecil yang

menggantung di pinggangnya dan meminum air dari botol berwarna silver.

Sebelum Mey menutup kembali botol itu, dengan cepat si Alien mengambil botolnya dan meneguk isinya hingga habis.

“Cih, saya pikir ini alkohol, ternyata hanya teh manis.”

Ketika sosok misterius di depannya membuka helmnya, Mey bagaikan orang idiot berdiam tanpa kata melihat wajah si Alien yang menurutnya tampan, bukan hanya tampan tapi sangat tampan, melebihi ketampanan artis idolanya.

“Kenapa kau malah melamun?” tanya si Alien yang heran melihat wanita di depannya malah bengong.

Mey menggeleng dan tanpa sadar berbicara.

“Kamu sangat tampan.”

Sosok serba hitam itu tak menghiraukan Mey dan malah kembali berjalan setelah membuang helmnya.

“Eh tunggu...”

Mey mencekal lengan si Alien saat sudah berhasil mengejar langkahnya.

“Kamu mau kemana?” tanya Mey lagi.

Mey yang kesal karena tak mendapatkan jawaban, kembali mengikuti langkah sosok ganteng di depannya.

Mey heran karena pria tampan yang tidak lain adalah Alien itu malah berhenti di depan sebuah semak-semak.

Mey melihat pria itu membungkuk dan menggali tanah hingga cukup dalam. Pria itu

mengeluarkan kotak yang cukup kecil dari dalam tanah. Si Alien membuka kotak itu dan ternyata di dalamnya ada kotak lain yang ukurannya lebih kecil. Si Alien segera membuang sarung tangan yang telah kotor dengan tanah itu ke sembarang arah, lalu dia mengambil kotak kecil itu kemudian membukanya.

Mey memicingkan matanya saat melihat isinya. Beberapa kartu identitas dengan wajah yang sangat mirip dengan pria di depannya dan sebuah amplop yang dia tak ketahui isinya itu apa.

“Leonardo Abraham. Apa itu namamu?”

Mey bingung karena si Alien malah menggeleng.

“Ini kartu identitas kakak saya. Tapi saya akan menggantikannya mulai sekarang.”

Mey mengangguk walaupun tidak mengerti sepenuhnya. Mey menyodorkan tangannya pada si pria tampan di sampingnya.

“Hai Leon, kenalkan aku, Mey.”

Mey yang kesal menarik tangan Leon dan akhirnya mereka pun bersalaman. Yah walaupun sebenarnya itu atas paksaan Mey, tapi Mey tak perduli karena terlalu senang sudah bisa bersalaman dengan si Alien super tampan.

“Kulitmu dingin sekali, sama seperti sikapmu. Tapi tak apa, yang penting kamu tampan. Aku menyukainya. Hahaha”

Mey tertawa dan tak perduli jika melihat Leon yang menatapnya seperti orang yang jijik.

“Kamu tak mungkin menggunakan kartu identitas itu di hutan ini kan? Kamu mau ke kota?

Ayo ikut denganku. Aku akan memberikanmu tempat tinggal gratis."

Mey menarik tangan Leon dan tanpa malu mengapit lengannya.

"Kamu sekarang pacarku karena aku yang menemukanmu lebih dulu."

Leon dalam hatinya menggeleng tak percaya melihat sikap Mey yang tak takut padanya dan malah menempel padanya. Leon tak menanggapinya dan terus berjalan dengan Mey di sampingnya. Tujuannya memang akan ke kota untuk mencari Noni, seseorang yang menjadi istri dari kakaknya.

Leon, nama yang dia miliki sekarang. Nama peninggalan kembarannya. Dia di planetnya memang tak memiliki nama yang mudah untuk

diucapkan, karena nama-nama makhluk yang sama seperti dirinya memiliki nama yang panjang dengan angka di belakangnya dan juga tidak boleh di singkat.

Jadi Leon senang memiliki nama barunya sekarang, dan terlebih lagi nama itu adalah pemberian mendiang sang kakak. Leon mempunyai misi ke bumi untuk mengamati orang-orang di bumi menggantikan sang kakak yang meninggal, dan misi rahasianya adalah mencari Noni, memberikan sesuatu yang ditinggalkan sang kakak untuk istrinya.

9 jam telah berlalu, Leon kini berada di sebuah lorong yang ia tahu sebagai tempat tinggal bernama

apartemen. Ya apartemen seorang wanita yang sekarang sedang berdiri di sampingnya, Mey.

"Yuk masuk," ucap Mey sambil membuka pintu apartemennya.

Mey menaruh beberapa tas yang dia bawa begitu saja tanpa menyimpannya ke tempat yang seharusnya. Mey menuju dapur dan membuka kulkasnya, dia mengeluarkan sirup berwarna hijau dan juga es batu.

Sedangkan Leon terperangah melihat penampakan apartemen yang Mey huni, begitu berantakan dan banyak sampah bungkus makanan berserakan di meja.

"Ya ampun, perempuan macam apa sebenarnya yang membawa saya ini?"

Bantal sofa, pakaian kotor dan entah apalagi Leon tak mau tahu. Leon berjalan ke depan sofa dan menyingkirkan semuanya yang dia anggap termasuk kotoran dari atas sofa.

“Apa ini?”

Leon mengambil sesuatu yang menurutnya aneh dengan mencubit ujungnya dan menatapnya dengan perasaan jijik.

Mey yang berjalan dengan dua gelas besar ditangannya, mempercepat langkahnya saat melihat Leon memperhatikan bra miliknya. Air sirup yang sedikit tumpah membasahi gelas, tangan hingga lantai pun tak dia hiraukan. Mey menyimpan gelas ke atas meja dan mengambil paksa bra dari tangan Leon lalu menyembunyikannya di saku jaketnya.

“Bungkus nenen.”

Mey menutup rapat bibirnya dengan tangannya saat berbicara keceplosan.

“Bungkus nenen? Makanan jenis apa itu?” tanya Leon yang masih penasaran.

“Udah jangan dipikirkan, nanti di rambutmu tumbuh jamur kalau kamu berpikir terlalu keras.”

“Jangan berpikir saya bodoh. Walaupun memori pengetahuan yang saya dapat dari kakak saya cuma sedikit, tapi tidak mungkin di rambut bisa tumbuh jamur.”

Mey tak menanggapi ucapan Leon, dia malah memberikan air sirup pada Leon.

“Nih minum dulu.”

Leon mengambil gelas dari tangan Mey, dia meminumnya dan perlahan duduk sambil mengambil remote TV.

"Kamu baru pertama kali ke bumi kan? Tapi seperti sudah terbiasa dengan barang-barang di sini? Memangnya di planetmu juga ada?"

Leon menggeleng dan mengambil toples makanan yang tersedia di atas meja.

"Tidak ada. Sebelum kakak saya meninggal dia sempat mengirimkan memori pengetahuannya tentang segala kehidupannya di bumi pada saya. Tapi kakak saya malah keburu meninggal sebelum sempat mentransfer semua ingatannya pada saya."

"Hoo gitu, lalu apa saja pengetahuan yang kakakmu berikan padamu?"

“Cara bertahan hidup seperti makan dan minum dan yang terpenting caranya menghasilkan uang dengan cepat.”

“Uang? Kakakmu punya banyak uang dong kalau gitu? Wah boleh dong bagi tipsnya.”

“Tidak. Ini hanya bisa dilakukan oleh saya saja. Terlalu beresiko jika orang lain mengikuti caranya.”

“Dasar pelit.”

Mey mencebikkan bibirnya mendengar penuturan Leon. Padahal dia seorang mahasiswa yang memang sangat membutuhkan banyak uang. Selain untuk biaya kuliah, dia juga butuh untuk biaya hidupnya sehari-hari. Dia tidak mau jika harus mengandalkan terus uang dari kakaknya.

Mey bangun kemudian mengucek matanya saat dia merasakan haus menyerang tenggorokannya. Mey menyingkirkan selimutnya lalu berjalan keluar kamarnya.

Gadis itu menyalakan lampu dapur lalu segera mencari air putih yang dia inginkan. Setelahnya dia mematikan kembali lampu dapur. Mey berhenti tepat di depan pintu kamarnya. Dia berbalik kemudian berjalan menuju tempat di mana Leon berada. Mey ingin melihat seperti apa si Alien itu jika tidur. Namun dia mengernyit heran melihat sofa depan TV yang kosong.

"Leon? Dimana kamu?"

Mey sedikit berteriak namun tak mendapatkan jawaban dari orang yang dicarinya.

Mey mencari di seluruh ruangan yang berada di apartemen kecilnya tapi tetap tak menemukan Leon. Mey akhirnya duduk dan menyalakan TVnya saat sudah lelah mencari.

5 menit berlalu Mey tiba-tiba mendengar suara pintu balkonnya terbuka. Mey yang curiga segera mengambil tongkat bisbol yang selalu dia taruh di sisi sofa. Mey segera bersembunyi di belakang tembok menunggu seseorang yang dia pikir pencuri itu di sana. Dan saat bayangan hitam mulai terlihat, Mey segera keluar dari tempat persembunyiannya. Gadis itu mengangkat tongkatnya untuk memukul pencuri. Tapi tangan Mey berhenti saat melihat sosok yang dia kenali berada di sana.

"Leon? Ngapain kamu masuk dari sana? Padahal tadi aku sudah mencarimu di balkon dan bahkan saat tahu kamu tidak ada, aku mengunci lagi pintunya. Bagaimana caranya kamu bisa masuk?"

Mey sungguh bingung dengan penglihatannya, bahkan dia sampai memperhatikan pintu balkon apakah rusak atau tidak. Tapi ternyata pintunya masih seperti semula. Tak ada yang rusak di sana.

Mey mendengus kesal karena Leon diam tak menjawab pertanyaannya, si Alien ganteng itu malah duduk di sofa sambil menyimpan tas besar yang dia bawa tadi di atas meja.

"Itu ransel punyaku kan? Kenapa kamu pakai?"

Mey lagi-lagi dibuat kesal karena Leon masih saja mendiamkannya seperti tak menganggapnya ada.

Mey akhirnya duduk di samping Leon, melihat apa yang Leon kerjakan. Dia terperangah saat melihat Leon mengeluarkan beberapa gepok uang dan juga emas dari sana. Tak hanya sampai di situ, Leon juga mengeluarkan laptop dan juga handphone keluaran terbaru yang Mey inginkan.

"Kamu dapat dari mana semuanya ini Leon?"

Mey masih terkejut saat pertama kalinya dia melihat uang yang begitu banyak di depan matanya, dan bahkan perhiasan yang Leon bawa pun begitu cantik dan indah.

"Saya mengambilnya dari sebuah rumah besar."

"Apa? Rumah siapa? Apa kamu mencurinya?" tanya Mey dengan sedikit berteriak.

"Lebih tepatnya merampok."

Mey menganga dengan jawaban Leon. Benar sekali, barang yang Leon bawa sangatlah banyak hingga sangat tepat jika disebut merampok.

"Jadi cara mendapatkan uang yang cepat menurut kakakmu itu merampok?"

Leon mengangguk sambil membereskan hasil rampokan yang dia bawa ke sebuah koper yang masih milik Mey.

"Tapi bukannya kakakmu punya banyak uang? Kenapa kamu mesti merampok segala?"

"Aset yang kakakku tinggalkan bukan berupa uang, dan itu juga bukan punyaku. Ada orang yang lebih berhak mendapatkannya selain aku."

"Siapa?"

"Kau tak perlu tahu. Dan ini untukmu. Terimalah sebagai jaminan tutup mulut."

"Oke. Aku tak akan sungkan menerimanya, lagipula aku bukan orang yang ember. Kamu bisa percaya padaku."

Mey tersenyum dan menatap tak percaya dengan barang yang kini berada di tangannya. Si Alien tampan dingin itu ternyata baik juga karena sudah memberikan dirinya uang sepuluh juta dan juga handphone terbaru yang dirinya inginkan.

"Ember? Maksudnya apa?" tanya Leon yang tidak mengerti.

"Aku bukan orang yang suka membagikan rahasia orang lain. Aku pastikan jika aku tak akan

pernah menanyakan bagaimana dan dimana kamu merampok dan untuk apa hasil rampokan itu."

"Bagus. Ternyata kau langsung bisa mengerti apa yang saya inginkan."

Setelah selesai merapihkan hasil rampokannya, Leon menutup kopernya kemudian menyimpannya lagi di dalam lemari yang berada tepat di bawah TV.

Leon mengambil remote lalu memindahkan channelnya ke berita.

"Ish nggak seru banget sih kamu nontonnya yang begituan."

"Biar wawasan makin luas, kakak saya menyarankan untuk menonton berita setiap harinya."

Dalam hati Mey mencibir mendengar ucapan si Alien tampan. Mey dengan gesit merebut remote dari tangan Leon. Mey memindahkannya ke channel lain, tepatnya channel yang menayangkan sebuah film.

"Karena TV ini punyaku. Jadi jangan merampas remote nya."

Padahal tadinya Leon ingin merebut kembali benda persegi panjang yang tadinya berada di tangannya, tapi belum sempat tangannya bergerak, perempuan menyebalkan di sampingnya ini sudah memberikan peringatan. Leon terpaksa diam dan memperhatikan gambar bergerak di depannya. Sepertinya dia juga mulai sekarang harus belajar melihat channel lain agar pengetahuannya makin luas.

"Kenapa mulut mereka saling menempel begitu?"

Leon menatap jijik adegan di layar kaca yang menampilkan sepasang orang yang sedang bercumbu.

Dan Mey yang mendengarnya langsung melirik dengan cepat.

"Kamu tidak tahu mereka sedang apa?"

Mey terperangah melihat Leon yang menggelengkan kepalanya. Dia tidak pernah menyangka jika Leon tidak tahu hal seperti itu.

"Memangnya di planetmu tidak ada perempuan? Kenapa kamu tidak tahu hal yang sangat umum seperti itu?"

"Semua makhluk yang ada di planet saya mirip seperti saya. Tidak ada makhluk yang

berbeda seperti kau. Dan memori yang saya dapat dari kakak saya hanya sampai 'selain hewan dan tumbuhan, di bumi juga terdapat dua makhluk berbeda jenis, yang satu sama seperti saya bentuknya dan yang satunya berbeda, dan makhluk itu pasti seperti kau."

"Lalu bagaimana kamu lahir kalau tidak ada perempuan?"

"Kau tak perlu tahu. Saya tak akan memberitahu rahasia tentang kehidupan di planet saya."

Mey menatap sinis dengan bibir yang mengerucut. Dia sungguh kesal karena Leon tetap lah Leon, seorang Alien yang menyebalkan.

"Dasar Alien songong. Belagu banget sih. Eh tapi kalau dia tidak tahu adegan tadi

di TV berarti dia masih polos dong soal begituan?"

Mey baru menyadari jika Leon sepertinya memang benar-benar masih polos. Buktinya saja Leon tidak tahu bagaimana bentuk bra dan fungsinya apa. Seketika ide liciknya terlintas di pikirannya. Mey tersenyum menyeringai dan mulai berdiri. Dia menghadap Leon yang sedang duduk dengan sebuah toples makanan di pangkuannya.

Mey mengambil toples dari pangkuan Leon dan menyimpannya di atas meja. Mey tersenyum jahil menatap Leon yang terlihat bingung akan perbuatannya. Tanpa aba-aba Mey duduk dan melingkarkan tangannya di leher Leon. Mey membelit erat leher Leon saat tangan Leon berusaha menyingkirkannya.

"Mey awas. Saya sedang menonton TV."

Mey tak beranjak dan tetap pada sikapnya yang semula.

"Diam dan rasakan. Badanku sangat lemah saat ini dan ini satu-satunya cara agar energi masuk dengan cepat ke tubuhku."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Mey membekap mulut Leon dengan mulutnya. Mey mulai menggerakkan bibirnya namun Leon malah diam saja dengan mata yang masih bingung.

Mey menjauhkan wajahnya dari Leon. Dan mengecup lagi sekilas bibir Leon.

"Kamu belum pernah melakukan pengisian energi seperti tadi?"

Mey terkekeh melihat Leon yang menggeleng polos layaknya anak kecil.

"Badanmu pasti capek kan sudah merampok besar-besaran? Biarkan kita mengisi energi kita dengan cepat malam ini. Tutup matamu dan perlahan ikuti pergerakan bibirku."

Seolah terhipnotis, Leon mengangguk dan mulai memejamkan matanya. Tak lama kemudian benda kenyal yang tadi menempel di bibirnya kini mulai dia rasakan lagi. Leon dengan gerakan amatir mengikuti apa yang Mey lakukan padanya.

Pertama kali merasakannya, pikiran Leon seketika blank. Dia tidak bisa berpikir apa-apa. Dia sangat asing dengan perlakuan Mey. Satu sisi dia merasa jijik tapi sisi lain rasanya ternyata menyenangkan. Leon merasa kehilangan saat Mey menjauhkan bibirnya dari dirinya. Leon membuka matanya dan melihat Mey tersenyum cantik padanya.

"Buka mulutmu Leon, dan biarkan lidah kita saling membelit. Kamu boleh menggerakkan tanganmu kemana saja. Aku juga akan menggerakkan tanganku kemana saja sesuai keinginanku."

Mey tertawa dalam hatinya karena sudah menodai si Alien polos dengan pikiran mesumnya. Jangan salahkan Mey jika Mey bernafsu pada Leon. Salahkan saja status Mey yang menjomblo hampir setahun. Mey memang bukan perempuan polos yang tidak mengerti hal dewasa seperti tadi, karena faktanya Mey seorang perempuan yang memiliki gairah yang cukup besar.

Predikatnya dulu sebagai wanita polos sudah hilang saat berpacaran dengan pacar pertamanya. Hubungan yang sudah terjalin hampir 3 tahun sangat tidak mungkin jika Mey tidak melakukan

apa-apa, apalagi Mey hidup di keluarga yang bebas. Tapi Mey bukanlah perempuan murahan yang hobi celap-celup kesana-kemari seperti penganut one night stand. Dia hanya melakukan itu dengan pacarnya saja.

Mey mulai melabuhkan lagi bibirnya di bibir Leon. Mey menjulurkan lidahnya dan mulai memasukinya kala Leon menyambutnya dengan pelan.

Tangan Mey yang tadinya berada di pundak, kini menjalar ke punggung Leon. Mey makin menempelkan tubuhnya hingga kedua kakinya yang tadinya duduk menyamping kini berganti menjadi duduk mengangkang dan membelit pinggang Leon.

Tubuh Leon terasa panas saat pergulatannya dengan lidah Mey makin dalam. Leon merasakan

sangat nikmat dan ikut terhanyut ketika Mey mengarahkan tangannya ke dada Mey.

Kenapa begitu kenyal? Kenapa dada Mey tidak keras seperti dirinya?

Pertanyaan itu memenuhi pikiran Leon. Namun Leon tak dapat bertanya pada Mey karena kini tangannya sibuk memijat benda kenyal yang begitu pas di tangannya.

15 menit berlalu Mey yang sudah terengah-engah memisahkan bibirnya dengan Leon. Mey tersenyum melihat Leon yang sepertinya juga bergairah sama seperti dirinya.

"Bagaimana? Enak?"

Leon mengangguk pelan dan mencoba mendekatkan lagi wajahnya, namun Mey dengan cepat menahannya.

"Kamu mau lebih?"

Mey tertawa melihat Leon yang mengangguk lagi. Mey menyimpan tangannya di dada Leon dan mengusapnya dengan perlahan.

"Boleh, tapi kamu harus berjanji hanya melakukan hal ini denganku, tidak dengan perempuan lain."

Mey mengusap kepala Leon yang mengangguk lagi. Dia sungguh gemas dengan sikap Leon yang seperti anak kecil ini. Sangat berbeda jika Leon sudah berbicara dengan nada dingin apalagi ditambah sikapnya yang menyebalkan. Sungguh suatu kombinasi yang sempurna yang mampu membuat kaki Mey gatal ingin menendangnya.

Mey dengan perlahan akan mengajari Leon bagaimana caranya saling memanjakan, saling memberi kenikmatan dan saling berbagi kehangatan. Mey akan membuat Leon selalu menatapnya, memujanya dan bergantung padanya.

Dan Mey akan meminta imbalan untuk semuanya itu. Mey yang pemalas akan menyuruh Leon untuk membersihkan apartemennya dan yang paling penting Mey akan menjadikan Leon sebagai Sugar Daddy nya. Kapan lagi dirinya akan mempunyai pembantu sekaligus penyokong dana gratis yang tampan seperti Leon? Kesempatan emas memang tidak boleh di sia-siakan.

"Mey kenapa diantara kedua kaki saya seperti ada yang bangun? Rasanya sangat tidak nyaman?"

Mey yang mendengar ucapan polos Leon malah menggoyangkan pantatnya. Gadis itu

tersenyum jahil melihat ekspresi Leon yang seperti menahan sesuatu. Dia yakin jika Leon kali ini sudah bergairah.

"Apa enak jika aku bergoyang seperti ini?"

"Rasanya sangat menyiksa dan juga sesak."

"Apa kamu ingin terbebas dari rasa itu?"

Leon mengangguk, dia tak sadar jika Mey melihatnya dengan licik. Pria polos itu berdiri saat Mey menyuruhnya.

Tanpa banyak tanya, dengan kebingungan yang kentara Leon memperhatikan Mey yang mulai melepaskan celana panjangnya. Pria itu menurut apa saja yang Mey inginkan.

"Sekarang kamu duduk. Biarkan aku yang memanjakan mu. Tapi nanti gantian kamu harus memanjakan aku, mengerti?"

Leon menggeleng tidak mengerti, tapi dia juga tak bertanya karena tiba-tiba saja matanya terpejam menikmati sensasi yang baru pertama kalinya dia rasakan.

“Punyamu besar dan juga panjang Leon. Sepertinya akan membuatku terpuaskan. Tapi santai saja, kita hanya akan pemanasan untuk saat ini.”

Mey tersenyum menyeringai dengan tangan yang mengurut kejantanan milik Leon. Gadis itu merasa senang melihat ekspresi Leon yang keenakan. Mey yang bergairah mencium kembali bibir Leon yang tampak sangat seksi. Tangannya masih bekerja untuk memanjakan milik Leon.

“Aahh Meeyy...”

Tubuh Leon bergetar saat sesuatu menyembur dari miliknya yang tadi gagah berdiri. Leon tersenyum puas saat cairan itu akhirnya keluar, sungguh sangat nikmat dan rasanya Leon menginginkannya lagi.

“Bagaimana? Apa kamu senang?”

Leon mengangguk, dan tangannya mengambil kembali jari lentik Mey untuk mengurut lagi miliknya yang sudah tak sebesar tadi.

“Kamu mau lagi?”

Mey tertawa saat Leon mengangguk. Gadis itu menyalakan layar besar yang menampilkan sepasang pria dan wanita yang sedang bercumbu.

“Aku akan memanjakan mu lagi, tapi sekarang waktunya kamu yang memanjakan aku.”

Leon menatap layar TV yang menampilkan adegan si pria yang berdiam di antara kaki sang perempuan.

“Lihat dan perhatikan video itu, lalu manjakan aku seperti itu. Jika kamu berhasil membuatku puas, maka aku akan membuatmu melayang lagi seperti tadi.”

"Leooon..." teriak Mey dari dalam kamar mandi.

Leon yang sedang membersihkan lantai di kamar Mey mendekat ke arah suara nyaring itu berasal.

"Ada apa?"

Kepala Mey menyembul keluar dari balik pintu.

"Handuk yang digantung di sini mana? Kok nggak ada?"

Leon beranjak sebentar lalu berjongkok mengambil sesuatu. Kemudian dia kembali ke depan pintu Mey dan memberikan handuk pada Mey.

"Kok basah gini? Kotor lagi? Kamu apain sih handuknya?" tanya Mey yang heran karena handuk yang biasa dia pakai untuk mengeringkan tubuhnya terlihat sangat kotor.

"Saya memakainya untuk membersihkan lantai. Kau sendiri kan yang menyuruh saya membersihkan lantai?"

"Apaaa?"

Mey mengerjap tak percaya handuk yang baru saja dia beli kemarin kini sudah menjadi lap pel. Mey memijat pelipisnya yang tiba-tiba terasa pusing. Dia menatap nanar handuk yang harganya cukup mahal baginya itu.

"Kenapa kamu ngepel pakai handuk?"

"Di apartemen mu tidak ada lap pel. Apa saya salah? Saya mencari tahu di google kalau handuk bisa dijadikan lap pel."

"Itu handuk bekas Leon, bukan handuk baru," ucap Mey dengan penuh tekanan di setiap katanya. Mey sungguh gemas dengan si Alien yang polos.

"Oh begitu. Jangan salahkan saya. Salahkan saja google. Saya hanya membaca jika handuk yang sudah pudar warnanya bisa dijadikan kain pel."

"Ini bukan pudar Leon. Warnanya memang gini. Warna abu-abu memang begini kelihatannya," seru Mey dengan menggertakkan giginya. Andai dia tidak butuh Leon, mungkin detik ini juga Mey sudah membenturkan kepala Leon ke tembok dengan kerasnya.

Mey menghirup nafasnya dalam lalu mengeluarkannya dengan perlahan. Dia mengusap dadanya yang masih saja berdetak kencang akibat rasa kesal dan amarahnya. Jika dipikirkan lagi sebenarnya ini memang bukan salah Leon. Salah dirinya sendiri yang malas sampai tidak punya barang yang seharusnya ada di setiap rumah, karena Mey selalu memakai jasa kebersihan setiap seminggu sekali untuk apartemennya.

"Ya sudah kamu bisa pakai handuk ini lagi. Lagian sudah kepalang tanggung. Nasi sudah jadi

bubur," ucap Mey lemas dengan memberikan kembali handuk kotor pada Leon.

Mey masuk lagi ke dalam kamar mandi. Lebih baik dia berendam lagi agar tubuhnya yang remuk akibat ulah Leon semalam menjadi nyaman. Padahal semalam hanya sebatas pemanasan, tapi tubuhnya terasa sangat lelah setelah berkali-kali mendapatkan klimaksnya.

Mey harus merutuki kebodohannya karena telah mengajari Leon dengan cara memperlihatkan video pemersatu bangsa untuk menjadi gurunya. Ternyata setelah sekali melihat, si Alien tampan itu bisa mempraktekkannya dengan sempurna. Untung saja dia hanya memberikan video foreplay memuaskan wanita.

Andai saja dia memperlihatkan juga video bercocok tanam dan menebar benih, pasti Leon

tidak akan membiarkannya tidur semalaman. Dan untungnya Leon tidak meminta yang lain padanya. Cukup dengan ciuman dan cumbuan di tubuhnya yang sepertinya sangat dinikmati Leon.

Satu jam berlalu Mey kini sudah wangi dan rapih dengan pakaiannya. Celana jeans hitam dipadukan dengan kaos putih dan luaran cardigan hitam makin membuatnya tampak cantik. Rambut panjangnya dia kuncir agar memudahkannya berkendara ke kampus.

Mey keluar dari kamarnya dan seketika dia terkejut melihat penampakan apartemennya yang sudah bersih dan rapih. Tidak ada lagi bungkus makanan ataupun pakaian kotor yang berserakan di lantai.

Mey mendekat pada Leon yang sedang fokus menatap laptop di depannya.

"Kamu sedang apa Leon?"

"Tidak ada."

Mey memicingkan matanya saat Leon dengan cepat menutup laptopnya. Dia sedikit curiga pada Leon yang sepertinya merencanakan sesuatu, entah itu apa. Tapi Mey yang penasaran tak bertanya lagi. Dia tidak ingin membuat Leon risih dan malah berakhir pergi meninggalkannya. Bisa hilang pendapatannya jika Leon tidak ada. Semalam saja dengan mudahnya Leon memberikan lagi uang padanya saat dirinya meminta uang karena sudah mengisi energi. Padahal tadinya Mey hanya bercanda tapi Leon tanpa banyak bicara memberikannya lagi satu gepok uang.

"Aku akan pergi kuliah dulu. Jika kamu mau keluar, tolong kunci pintunya. Ini kunci cadangan untukmu. Simpan dan jangan hilang. Awas jangan

masuk lewat jendela lagi. Jika ada orang yang melihatnya, kamu akan dapat masalah."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Mey beranjak untuk pergi. Namun baru juga satu langkah, tubuhnya sudah di tarik kebelakang.

"Ada apa?" tanya Mey yang bingung karena Leon memegang pinggangnya.

"Aku ingin memakan bibirmu dulu. Setelah itu kamu boleh pergi."

"Cium Leon, mencium. Bukan memakan bi..."

Belum juga selesai Mey berbicara, sesuatu yang kenyal menempel kembali di bibirnya. Mey hanya bisa memejamkan matanya menikmati lidah Leon yang kini telah lihai mencium bibirnya. Mey meremas pundak Leon saat tangan Leon malah menyusup ke dalam kaos putihnya.

Mey menahan tangan Leon yang hendak meremas payudaranya. Lalu dia menjauhkan wajahnya dari Leon.

"Sudah. Aku sudah hampir telat sekarang."

Mey menahan tawanya saat melihat Leon yang sepertinya malah bergairah karenanya.

"Kamu boleh memintanya lagi, tapi nanti malam. Asalkan kamu ingat apa yang aku mau."

"Mey, kau ternyata sangat licik. Memanfaatkan saya hanya untuk kepentingan mu saja."

"Bukan memanfaatkan Leon. Aku hanya membuat kesepakatan. Kamu bisa mengisi lagi energi dan aku hanya meminta bayaran untuk itu. Padahal aku cuma minta 2 hal. Membersihkan

apartemenku dan memberikan aku uang setelah energi kita terisi penuh."

"Ya sudah sana pergi."

Mey pergi setelah memberikan kecupan singkat di bibir Leon yang cemberut. Mey tertawa dalam hati karena Leon ternyata mudah sekali di bodohi. Andai Leon tahu jika Mey hanya menipunya tentang pengisian energi, pasti Leon akan sangat marah. Jika dipikir dirinya memang sungguh sangat tidak tahu diri. Mey yang dibuat senang dan melayang, tapi Mey juga yang mendapatkan keuntungannya.

Apalagi faktanya hanya dirinya lah yang mendapatkan pelepasan hebat akibat mulut Leon, sementara Leon hanya dia manjakan dengan tangannya saja. Dan dirinya pula yang mendapatkan bayaran atas istilah pengisian energi

yang menurutnya sangat konyol itu. Tapi Mey tetap lah Mey, perempuan yang harus memanfaatkan peluang emas di depan mata dengan sebaik mungkin.

Malam harinya Mey bersama teman-temannya pergi ke sebuah cafe. Dia memang belum sempat pulang ke apartemennya karena dirinya sibuk mengerjakan tugas bersama kelompoknya, hingga langit sudah hampir gelap baru berhenti, dan ternyata tugasnya pun belum rampung di selesaikan.

"Eh Mey lihat pria itu. Sangat tampan. Tapi sayang sudah beristri."

Mey menoleh ke arah tempat yang temannya itu sebutkan. Dia melihat seorang pria tengah menunduk mengelus perut seorang wanita yang buncit, sepertinya sedang hamil. Dan saat pria itu mendongak, seketika itu juga mata Mey serasa akan keluar.

"Leon? Sedang apa dia disini? Dan siapa perempuan itu?"

Mey menggertakkan giginya menahan amarah yang kapan saja siap meledak. Mey berjalan tergesa-gesa dengan kepalan di kedua tangannya.

"Oh jadi gini yah kelakuan kamu dibelakang ku? Padahal baru kemarin lusa kita jadian, tapi sekarang kamu sudah selingkuh."

Leon hanya menatap Mey dengan raut wajah bingung. Dia tidak mengerti dengan apa yang

perempuan di depannya itu katakan. Jadian? Maksudnya apa? Kenapa juga Mey seperti orang yang marah?

"Kenapa kamu diam saja? Lagi cara alasan buat ngeles?"

Mey sangat gemas karena Leon diam saja tanpa ingin menjawab pertanyaannya. Dan Mey makin kesal karena Leon malah bertindak biasa saja seperti orang yang tidak menyadari kesalahannya.

"Siapa kamu?" lanjut Mey dengan tatapan membunuh pada perempuan di samping Leon.

"Saya Noni. Istrinya Leon."

"Apaaa?" Mey berteriak dengan kencang. Tangannya yang dari tadi gatal ingin menampar Leon akhirnya bergerak juga. Namun tangannya itu

malah memukul angin. Karena dengan gerakan cepat Leon menghindari tamparannya.

Mey yang sudah sangat kesal akhirnya beranjak dari sana dan pergi menuju ke tempat parkiran. Tempat di mana motornya berada.

Sedangkan di dalam cafe Noni memasukan berkas yang Leon bawa untuknya.

"Tadi siapa? Pacar kamu?" tanya Noni seraya meminum teh manis yang sudah dingin.

"Pacar?"

Leon berpikir sejenak sambil berusaha mengingat lagi perkataan Mey yang menyebutkan jika dirinya adalah kekasih Mey. Dan tak butuh waktu lama, Leon mengingat kembali ucapan Mey sewaktu di hutan itu.

"Mungkin saja dia memang pacar saya. Memangnya kenapa?"

Noni menepuk keningnya melihat Leon yang sepertinya tidak mengerti dengan istilah pacar.

"Mey marah melihat kamu bersamaku. Dia cemburu. Cepat susul dia dan jelaskan apa yang sebenarnya terjadi dengan pertemuan kita."

"Baiklah."

Sebenarnya Leon tidak mengerti kenapa dia harus repot-repot menjelaskan pertemuannya dengan Noni pada Mey. Tapi saat Leon melihat keluar jendela jika hari sudah malam, Leon ingat dengan apa yang Mey katakan tadi pagi. Dan dia segera beranjak untuk menagih janji Mey padanya yang akan membiarkan dirinya memakan bibir Mey.

Setelah berada di luar cafe, Leon melihat seseorang yang sangat dia kenali sedang menuju ke arahnya dengan sepeda motor berwarna merahnya. Leon berdiri tepat di depan arah motor Mey, dia akan menghadang Mey.

Dengan kecepatan tinggi Mey sedikit berbelok hingga motornya melewati Leon dengan mudahnya. Namun tanpa dia duga Leon berlari dan melompat lalu duduk di jok belakang. Untung saja Mey mahir mengendarai motor jadi saat beban berat tiba-tiba menindih kendaraannya, Mey hanya sedikit oleng namun masih bisa menguasai motor cantiknya.

"Turun!" Perintah Mey pada Leon yang malah memeluknya.

"Tidak. Saya ingin pulang. Saya ingin menagih janjimu tadi pagi."

Mey menghentikan motornya dan mencubit tangan Leon dengan kencang, tapi yang ada Leon malah mengeratkan pelukannya. Sungguh tidak tahu diri si Alien menyebalkan di belakangnya ini. Dia masih saja ingat dengan janjinya tadi pagi padahal Mey sedang marah karena ulahnya.

"Kamu selingkuh. Enak saja sekarang malah minta cium sama aku. Sana minta sama perempuan tadi."

"Kau sendiri kan yang bilang jika memakan bibir dan mengisi energi itu harus denganmu, tidak boleh dengan perempuan lain. Jadi saya ingin memintanya padamu."

"Maksudmu?"

Mey bingung dengan ucapan Leon. Mey memang menyuruh Leon melakukan skinship

hanya dengannya. Dan Mey yakin jika dirinya adalah perempuan pertama untuk Leon. Dan sangat tidak mungkin jika Leon yang baru saja diperkenalkan olehnya tentang istilah pengisian energi bisa memiliki istri yang terlebih sedang hamil tua.

"Tapi perempuan tadi di cafe bilang jika dia istrinya Leon? Apa maksudnya istrinya Leon yang sudah meninggal? Kakak dari Leon yang kini berada di belakangku?"

"Jadi perempuan tadi itu istri dari kakakmu?"

Leon mengangguk walaupun Mey tidak melihatnya. Leon yang sangat merindukan memakan bibir Mey kini hanya bisa menggigit pelan pundak Mey.

"Ayo kita berangkat. Saya ingin memakan bibir ini lagi," ucap Leon seraya membelai bibir Mey dengan jarinya.

Mey menyalakan kembali motornya. Dia mulai melajukan kendaraannya dengan pelan.

"Lalu kenapa tadi di cafe kamu malah diam saja? Dan saat perempuan tadi bilang jika dia istrinya Leon juga kamu diam?"

Mey mencoba melepaskan tangan Leon dari perutnya, tapi lagi-lagi si Alien tampan itu malah memeluknya makin erat.

"Lalu saya harus bicara apa? Memang benar kan jika Noni itu istrinya Leon, kakak saya. Lalu masalahnya di mana?"

"Kenapa kamu tidak menjelaskan tadi di dalam cafe kalau aku hanya salah paham?"

Mey sungguh geram karena Leon tetaplah Leon, si Alien tampan yang menyebalkan dan super tidak peka.

"Memangnya kenapa saya harus menjelaskan hal itu? Kau kan yang salah di sini? Kenapa saya harus repot-repot?"

"Ish dasar nggak peka. Ya Tuhan kenapa Engkau harus menciptakan makhluk tampan yang sayangnya selalu sukses membuatku gregetan seperti Leon sih?"

Dengan gemas Mey menarik tangan Leon kemudian menggigitnya dengan kencang.

"Aduh... Sakit Mey."

"Sukurin. Pokoknya ke depannya kita nggak boleh berhubungan dengan lawan jenis apalagi sampai tahap pengisian energi. Kamu ngerti?"

"Iya."

"Ya udah kita pulang sekarang. Aku akan memberikan pelajaran yang penting untuk malam ini."

"Pelajaran apa?"

"Bercocok tanam dan menebar benih."

"Kita mau berkebun?"

"Bukan. Pokoknya nanti kamu juga ngerti. Tapi siapkan saja uangnya. Aku minta tambahan tiap kali kita bercocok tanam dan menebar benih."

"Kamu memerasku?"

"Ini hanya kesepakatan. Bukan pemerasan. Lagipula aku yakin kamu bakalan minta tambah dan nggak mau berhenti." Mey tertawa dalam hatinya melihat ekspresi Leon yang lucu.

"Baiklah. Tapi bisakah kau percepat laju motornya? Saya sudah tidak sabar merasakannya."

Mey menaikkan kecepatan motornya. Dia memang harus secepatnya mengikat Leon agar terus bergantung padanya. Dan Mey akan memulainya malam ini. Akan Mey pastikan Leon sangat puas dengan servis yang dirinya berikan nantinya.

Mey akan belajar untuk hidup bersama Leon. Walaupun cinta belum merasuki hatinya tapi Mey yakin jika dirinya nyaman, rasa itu akan perlahan muncul.

Mey juga akan membuat Leon terbiasa hidup dengan dirinya. Jika Leon sudah terbiasa dengannya, Mey yakin rasa rindu perlahan akan muncul di hati Leon andai Leon menjauh darinya.

Dan hanya tinggal menunggu waktu saja keduanya akan terikat dan nyaman dengan perasaan mereka.